



Penampilan pentas seni Wayang Wong Lampahan Darmadewa Darmadewi Episode 1 dengan judul *Lair*, di Kagungan Dalam Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Selasa (1/10) malam.

► PERTUNJUKAN KESENIAN

Karaton Gelar Wayang Wong Lampahan Darmadewa Darmadewi

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menggelar penampilan Wayang Wong Lampahan Darmadewa Darmadewi Episode 1 dengan judul *Lair*, Selasa (1/10) malam di Kagungan Dalam Pagelaran Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Agenda ini merupakan bagian dari rangkaian pameran temporer *Purana Isuwari: Mahasakti Karaton Yogyakarta*. Pameran itu berangkat dengan pemikiran domestik tentang perempuan yakni domestikasi gender. Pameran tersebut menjadi tawaran atas renaissans perempuan untuk mendefinisikan kembali keperempuanannya berdasarkan peran dan kapasitas. Adapun rangkaian pembukaan pameran diselenggarakan selama empat hari yakni pada tanggal 1, 2, 4 dan 5 Oktober 2024.

Pada hari pertama ini, KHP Nitya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mempersembahkan Wayang Wong Lampahan Darmadewa Darmadewi Episode 1 dengan judul *Lair* yang disutradarai oleh RBy. Widadomondo, penata tari Niyi RRY. Haskaraningrum. Sementara Asst. penata tari MB. Reksomatoyo, kandha KRT. Condrowaseso dan kendhang: RW. Ngeksibrongto.

Kisah dimulai dengan munculnya huru-hara di Kahyangan, maka Batara Guru yang diperankan KPH Notonegoro memilih Batara Wisnu (RW. Purwoguritno) untuk bertugas sebagai Jagadsaksana, yaitu menjaga kedamaian dan keseimbangan di dunia. Serangkaian kejadian yang panjang telah dilalui oleh Batara Wisnu, hingga akhirnya bisa menemukan sosok wanita bernama Dewi Pertiwi (Niyi RW. Pristisarikusumorasmitatoyo) sebagai pujaan hatinya.

Posisi Batara Wisnu sebagai Jagadsaksana ditentang oleh Batara Brama (RW. Wijoyopadmo). Setelah terjadi serangkaian pergolakan antarkeduanya, maka lahirlah dua sosok bayi laki-laki dan perempuan, yang kemudian diberi nama Darmadewa dan Darmadewi. Di tempat lain, Dewi Pertiwi melahirkan seorang bayi yang berwajah raksasa. Betapa sedih hati

Dewi Pertiwi menyaksikan kenyataan itu. Bayi raksasa tersebut kemudian diantar untuk mencari ayahnya yaitu Batara Wisnu yang sedang melakukan pengembaraan menuju dunia.

Penghageng Tepas Tandha Yekti Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Gusti Kanjeng Ratu Hayu, mengatakan agenda ini merupakan yang perdana bagi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam menggelar wayang wong selama empat hari berturut-turut. Gelaran itu sebaiknya tidak dimaknai sebagai perayaan tapi diharapkan mampu menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat. "Tujuan serupa juga kami inginkan dalam pameran *Purana Isuwari*," katanya.

Menurut Hayu, dalam catatan sejarah Jawa perempuan tidak banyak ditulis sebagai bagian vital. Meski demikian bukan berarti perempuan tidak berperan dalam pembentukan peradaban pada arsip dan babad Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Prameswari justru dicatat secara esensial.

Dalam telaah komprehensif, Prameswari dianggapnya tidak dapat mewakili narasi perempuan Jawa secara holistik, tetapi narasinya yang kuat memberi cara pandang baru bagaimana perempuan memiliki nilai tawar di serial zaman. "Misalnya kesan Kanjeng Ratu Kadipaten Prameswari dari Sultan HB I yang juga panglima perang prajurit Langenkusumo. Kiprahnya dalam dunia militer patut diperhitungkan. Dia dicatat sebagai guru sekaligus nenek dari Pangeran Diponegoro," jelasnya.

Maka lewat pameran dan gelaran wayang wong itu Hayu mengajak perempuan merefleksikan perannya di masa sekarang di tengah dikotomi laki-laki dan perempuan perlu disadari bahwa perempuan layak menentukan jalan hidupnya. "Bagi kita perempuan sudah sangat memahami ini. Saya harap ke depan laki-laki juga dapat memahami hal ini. Perempuan bukan makhluk kelas dua tapi kami adakah suara lantang yang pantas didengar." (Yosef Leon/*)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005